Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Perpustakaan Univeristas Multimedia Nusantara

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benyamin Sueb adalah seorang penyanyi, penulis lagu, aktor, dan komedian Betawi asal DKI Jakarta. Sepanjang hidupnya, ia telah membintangi 61 film dan diestimasi merekam kurang lebih 312 lagu (Cahyana, 2005). Sebelum dikenal sebagai seniman multitalenta, Benyamin terlebih dahulu adalah seorang musisi. Menurut Wahyuni (2007) karir Benyamin di dunia hiburan berawal dari usahanya menjadi musisi profesional. Awalnya, ia menyanyikan *cover* lagu-lagu barat. Namun kemudian beralih menjadi penulis lagu bercorak Betawi akibat dilarangnya musik barat oleh Presiden Soekarno. Orang yang pertama mendorong Benyamin Sueb untuk menjadi penyanyi adalah Bing Slamet. Seorang sosok mentor bagi Benyamin, Bing mendorongnya untuk berani membawakan lagu-lagunya sendiri. Tahun 1970, karir Benyamin sebagai penyanyi solo dimulai dengan dirilisnya plat 'Si Djampang' (Wahyuni, 2007).

Menurut Hanan & Koesasi (2011), pondasi musikal lagu-lagu Benyamin adalah musik Gambang Kromong. Menurut KS (2013) Benyamin memang dekat dengan pergaulan orkes-orkes Gambang Kromong Jakarta. Yang membedakan adalah, jika lirik Gambang Kromong tradisional hanya berisi pantun, maka Benyamin berani mengangkat problema keseharian masyarakat Betawi modern (Hanan & Koesasi, 2011). Di sini, Benyamin berhasil membawa suatu bentuk kesenian tradisional Betawi ke dalam konteks kehidupan modern (hlm. 41). Pengembangan Gambang Kromong ini kemudian menjadi ciri khas musik Benyamin Sueb, dan dikenal dengan nama Gambang Moderen.

Menurut Hanan & Koesasi (2011), ciri selanjutnya dari musik Benyamin adalah lirik yang selalu menggunakan bahasa dan istilah-istilah Betawi. Hasilnya, karya-karya beliau selalu punya perspektif Betawi yang kuat, dan dianggap mewakilkan kelompok etnik tersebut (hlm. 41). Dari segi tema, lagu-lagu Benyamin tidak pernah jauh dari narasi kehidupan Betawi (hlm. 41). Dikemas

dengan ringan, lagu-lagu Benyamin bisa menyentuh kehidupan rakyat kecil yang seringkali terabaikan (hlm. 45). Oleh karena itu, Benyamin kini menjadi *icon* yang sangat dihormati oleh masyarakat Betawi (Rizal, 2018).

Menurut Rizal (2018), warisan karya-karya Benyamin Sueb kini terancam dilupakan. Semasa hidupnya, Benyamin Sueb adalah seorang musisi yang luar biasa produktif. Kanal pengarsipan musik Indonesia *iramanusantara.com* mencatat bahwa ia telah merekam 37 album sepanjang karirnya. Menurut Cahyana (2005), jumlah total lagu yang ia rekam adalah 312 lagu. Sayangnya, banyak karya-karya Benyamin yaang kini tercecer (Beno, 2018). Ini menunjukkan bahwa karya-karya Benyamin banyak masalah di aspek pengarsipan.

Menurut Rizal (2018), lagu-lagu Benyamin Sueb adalah *heritage* budaya Betawi dengan nilai historis yang sangat kuat. Alasannya, Benyamin adalah seniman yang mampu menangkap zaman melalui karya-karyanya. Menurut Apaydin (2020), ada hubungan erat antara *heritage*, individu, dan komunitas dalam membentuk identitas kolektif. Dalam konteks ini, karya-karya Benyamin sebagai adalah kendaraan bagi masyarakat Betawi untuk mendefinisikan dirinya lewat budaya pop. Apaydin (2020) melanjutkan, masyarakat yang kehilangan *heritage* rentan untuk kehilangan identitasnya sebagai kelompok. Jika *heritage* Betawi seperti karya Benyamin Sueb hilang ditelan zaman, maka bukan tidak mungkin masyarakat Betawi akan kehilangan identitasnya.

Menurut Briggs (1977) dan Widjajanto (2013), media adalah objek fisik & non-fisik yang berguna dalam penyampaian, penyebaran, dan pembelajaran informasi. Menurut UU No 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, pemeliharaan budaya bisa dilakukan melalui pengembangan arsip. Lusandiana (2019), ada banyak cara dalam mengembangkan arsip, salah satunya dengan memasyarakatkannya. Untuk memasyarakatkan arsip, maka arsip harus diolah ke dalam bentuk media baru.

Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis merancang buku Antologi Karya Musik Benyamin Sueb bagi dewasa awal usia 20-29 tahun di DKI Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perancangan media informasi tentang musik Benyamin Sueb, untuk usia 20-29 tahun di Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup pembahasan Tugas Akhir ini akan dibatasi pada:

1. Demografis:

A. Primer: 20-29

Menurut Adioetomo, Posselt, dan Utomo (2014), usia 20-29 termasuk ke dalam usia dewasa awal dimana seseorang sudah mulai memiliki kemandirian finansial, kemampuan mengambil keputusan, dan keinginan untuk mengeksplorasi diri dan minatnya. Menurut Tarigan (2021), populasi di usia ini cenderung ingin mengekspresikan diri lewat berbagai hal, salah satunya lewat selera musik.

B. Sedang menempuh pendidikan perguruan tinggi atau bekerja.

C. SES B+, atau kelas ekonomi menengah.

2. Geografis

DKI Jakarta, karena menurut Tarigan (2021) ada animo besar di kalangan dewasa muda Jakarta dalam mengapresiasi kembali musik lawas indonesia.

3. Psikografis

Perancangan media informasi musik Benyamin Sueb ditujukan untuk dewasa muda usia 20-29 di Jakarta. Diantaranya fans Benyamin Sueb, atau mereka yang mengapresiasi heritage dan Budaya Betawi. Atau *hipster* yang punya ketertarikan terhadap musik Indonesia yang berbeda dari yang beredar di arus utama, sehingga punya minat dan apresiasi terhadap musik-musik *retro* Indonesia termasuk Benyamin Sueb.

4. Konten :

A. Biografi

B. Sejarah

C. Data diskografi Benyamin Sueb

D. Arsip visual musik Benyamin Sueb (Cover Album/Single)

E. Arsip foto Benyamin Sueb

1.4 Tujuan Tugas Akhir

Merancang media informasi tentang Musik Benyamin Sueb, untuk usia 20-29 tahun di Jakarta.

1.5 Manfaat Tugas Akhir

Manfaat dibagi menjadi tiga bagian: manfaat bagi penulis, bagi orang lain dan bagi universitas.

1. Manfaat bagi Penulis

   Dengan adanya perancangan ini, penulis dapat mempelajari mengenai musik Benyamin Sueb lebih dalam. Penulis juga dapat berperan dalam pengarsipan musik Indonesia dalam bentuk media informasi.

2. Manfaat bagi Orang Lain

   Dengan perancangan ini, diharapkan masyarakat Indonesia kuhusunya penggiat dan penikmat dapat menambah wawasan mengenai musik Benyami Sueb, karena dengan adanya media ini dapat membantu menjadi salah satu media arsip musik di Indonesia.

3. Manfaat bagi Universitas

   Dengan perancangan ini dapat menjadikan bentuk kontribusi terhadap penelitian dalam bidang seni dan desain, serta meningkatkan kualitas akademik.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA